

INSTRUMEN OBSERVASI

Pada dasarnya instrumen observasi bertujuan untuk membantu peneliti untuk mengamati objek penelitian agar terarah, sistematis, dan tentunya sesuai dengan tujuan penelitian. Beberapa hal yang akan diobservasi peneliti diantaranya:

1. Mengamati bagaimana kehidupan keseharian masyarakat dan jemaat Kalvari Sangginora.
2. Mengamati bagaimana penilaian majelis gereja, dewan adat, dan warga jemaat mengenai budaya *Molimbu*.
3. Mengamati nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Molimbu*.
4. Mengamati bagaimana sikap gereja terhadap budaya *Molimbu*.

INSTRUMEN WAWANCARA

Tujuan dari adanya instrumen wawancara ini ialah untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber/informan melalui dialog atau percakapan yang terarah, agar peneliti dapat memahami pandangan, pengalaman, serta makna yang diberikan responden sekaitan dengan objek penelitian.

Pertanyaan untuk Majelis Gereja

1. Secara sederhana apa yang bapak/ibu pahami mengenai kebudayaan?
2. Dalam kapasitas sebagai tokoh agama bagaimana penilaian bapak/ibu mengenai suatu kebudayaan (*budaya Molimbu*)?
3. Dalam pengamatan bapak/ibu adakah nilai-nilai kekristenan yang nampak dalam budaya *Molimbu*?
4. Apakah budaya *Molimbu* merupakan bagian dari pekerjaan Allah atau pernyataan Allah dalam kehidupan manusia?
5. Bagaimana budaya *Molimbu* memposisikan kitab suci dalam praktiknya?
6. Apakah budaya *Molimbu* dapat menjembatani pemahaman dan perjumpaan setiap jemaat bersama Allah?
7. Menurut Bapak/ibu adakah ayat Alkitab yang mengafirmasi praktik *Molimbu*?

Pertanyaan untuk Dewan Adat

1. Bagaiamana sejarah *Molimbu* (Etimologi dan Terminologi)
2. Bagaimana bapak/ibu memahami budaya *Molimbu* sebagai salah satu budaya warisan leluhur?
3. Mengapa budaya *Molimbu* harus terus dilakukan dan dihidupi masyarakat suku Pamona?
4. Nilai-nilai kehidupan apa saja yang terlihat dan terus dihidupi dalam budaya *Molimbu*?
5. Menurut bapak/ibu apakah budaya *Molimbu* ini sejalan dengan ajaran kekristenan yang ada dalam Alkitab?
6. Menurut bapak/ibu apa hal yang unik atau khas yang ada dalam budaya *Molimbu* yang tidak ada dalam budaya lainnya?

Pertanyaan Untuk Warga Jemaat?

1. Bagaimana penilaian bapak ibu terhadap budaya *Molimbu* yang selama ini telah dihidupi?
2. Menurut bapak ibu apakah budaya *Molimbu* ini harus terus dilakukan?
3. Menurut penilaian bapak ibu, apakah budaya *Molimbu* dalam praktiknya sejalan dengan ajaran kekristenan?
4. Apa manfaat yang bapak/ibu dapatkan dari *Molimbu* yang telah dihidupi selama ini?

TRANSKRIP PENELITIAN LAPANGAN

Hasil Wawancara Pdt. Alfrets Yulianus Bakumawa, S.Th sebagai Pendeta Jemaat

NO.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Secara sederhana apa yang bapak pahami mengenai kebudayaan?	Budaya adalah sebuah tradisi yang terus dilakukan oleh masyarakat, namun ada pula budaya yang tidak lagi dilakukan dalam masyarakat karena dianggap bertentangan dengan gereja, salah satunya misalnya budaya suku Pamona yang akan membunuh orang yang melakukan perzinahan. Budaya yang terus dilakukan dalam suku Pamona sampai saat ini adalah budaya yang telah sejalan dengan injil.
2.	Bagaimana pandangan bapak mengenai budaya <i>molimbu</i> dalam kapasitas sebagai tokoh agama?	Budaya <i>molimbu</i> atau pertemuan merupakan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Dalam suku Pamona <i>Pebato</i> pada zaman leluhur tidak mengenal yang namanya Raja melainkan <i>tadulako</i> , dimana ketika ada suatu permasalahan yang terjadi dalam wilayah itu, maka diundanglah para <i>tadulako</i> untuk melaksanakan pertemuan lalu memutuskan apa yang akan dilakukan.
3.	Dalam pengamatan bapak, adakah nilai-nilai kekristenan yang nampak dalam budaya <i>molimbu</i> ?	Setelah masuknya injil ke Poso, seluruh budaya yang sejalan dengan injil terus dilakukan sampai saat ini. Salah satunya yaitu budaya <i>molimbu</i> yang dianggap sejalan dengan Alkitab karena didalamnya orang-orang akan bertemu untuk membicarakan dan memutuskan suatu permasalahan. Membicarakan secara bersama suatu permasalahan merupakan salah satu nilai-nilai kekristenan yang nampak dalam budaya <i>molimbu</i> .
4.	Apakah budaya <i>molimbu</i> merupakan bagian dari pekerjaan atau pernyataan Allah dalam kehidupan manusia?	Ya tentu saja karena di dalam <i>molimbu</i> Allah turut bercampur tangan di dalam-Nya, melalui <i>molimbu</i> orang-orang akan bertemu untuk membicarakan serta menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama yang mana itu merupakan bagian dari maksud dan kehendak Allah.

5.	Bagaimana budaya memposisikan kitab suci dalam praktiknya?	Dalam kekristenan selalu mengajarkan tentang kasih yang terlihat dalam kesepuluh hukum dalam Alkitab, dan kasih itu pula menjadi hal yang penting atau tujuan utama dalam <i>molimbu</i> sehingga keberadaan kitab suci dan ajarannya menjadi dasar dalam <i>molimbu</i> .
6.	Apakah budaya <i>molimbu</i> dapat menjembatani pemahaman dan memperjumpakan setiap jemaat dengan Allah?	Dalam setiap pertemuan-pertemuan atau <i>molimbu</i> itu sendiri selalu di dahului dan diakhiri dengan doa, yang menjadi tanda menghadirkan Tuhan untuk beracara, memberikan hikmat, agar setiap apa yang menjadi keputusan bersama itu bersumber dari pada-Nya.
7.	Adakah narasi atau ayat Alkitab yang mengafirmasi praktik atau nilai-nilai yang ada dalam budaya <i>molimbu</i> ?	Dalam perjanjian lama terlihat bagaimana Allah menyampaikan perintahnya kepada bangsa Israel melalui para nabi dan perintah itu dilanjutkan disampaikan kepada imam-imam dan bangsa Israel melalui pertemuan. Juga misalnya dapat dilihat dari kehidupan jemaat mula-mula dalam Alkitab bagaimana kasih itu menjadi dasar dalam melakukan sesuatu, demikian juga <i>molimbu</i> , kasihlah yang menjadi dasar utamanya. Dalam perjanjian baru pun misalnya dalam Galatia 6:2 yang mengatakan untuk saling tolong menolong menanggung beban yang mana ini sangat sesuai dengan dasar dan nilai-nilai dalam <i>molimbu</i> .
8.	Bagaimana penilaian bapak mengenai praktik <i>molimbu</i> yang selama ini dilakukan di jemaat Kalvari Sangginora?	Dalam jemaat Kalvari Sangginora yang disebut dengan <i>molimbu</i> itu juga ialah rapat tahunan atau rapat evaluasi jemaat untuk menentukan program-program pelayanan jemaat. Dalam pertemuan tersebut tidak jarang terjadi kesalahpahaman pendapat, yang mana itu merupakan proses dalam perkembangan jemaat.

Pdt Yuli Apolin Woka, S.Th sebagai Pendeta Jemaat

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu pahami mengenai kebudayaan?	Kebudayaan adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur yang terus dihidupi sampai saat ini.
2.	Dalam kapasitas sebagai tokoh agama, bagaimana penilaian ibu mengenai budaya <i>molimbu</i> ?	<i>Molimbu</i> dalam praktiknya sejauh ini merupakan kebudayaan yang baik dan memiliki nilai yang positif sehingga perlu untuk terus dihidupi.

3.	Adakah nilai-nilai Kekristenan yang nampak dalam budaya <i>molimbu</i> ?	Ya tentunya ada, nilai-nilai tersebut seperti kasih, saling menghargai, saling menghormati, karena dalam praktik <i>molimbu</i> disana setiap orang akan berusaha untuk mendengarkan dan menerima pendapat atau aspirasi orang lain.
4.	Apakah budaya <i>molimbu</i> merupakan bagian dari pekerjaan Allah atau pernyataan Allah dalam kehidupan jemaat?	Ya tentu saja <i>molimbu</i> merupakan bagian dari pekerjaan dan pernyataan Allah dalam kehidupan jemaat.
5.	Bagaimana budaya <i>molimbu</i> memposisikan kitab suci dalam praktiknya?	Setelah injil masuk ke Poso, khususnya dalam kehidupan masyarakat suku Pamona, setiap kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat sudah sejalan dengan nilai-nilai kekristenan dan mengandung injil di dalamnya. Salah satunya yaitu budaya <i>molimbu</i> yang memposisikan kitab suci sebagai salah satu dasar dan tolak ukur dalam praktiknya.
6.	Apakah budaya <i>molimbu</i> dapat menjembatani pemahaman dan memperjumpakan setiap jemaat dengan Allah?	Melalui nilai-nilai kekristenan yang ada dalam budaya <i>molimbu</i> , jemaat akan berusaha untuk memahami ajaran Alkitab, dan menyadari bahwa melalui budaya <i>molimbu</i> mereka akan merasakan kehadiran Allah dalam praktiknya.
7.	Menurut ibu adakah ayat Alkitab atau narasi Alkitab yang berbicara mengenai nilai-nilai maupun praktik budaya <i>molimbu</i> ?	Ya tentu saja, dan itu dapat dilihat dalam kehidupan jemaat mula-mula yang ada dalam kitab Kisah Para Rasul 2 yang hidup dalam kebersamaan dalam keberadaan mereka, dan juga dapat dilihat dalam Efesus pasal 2 yang berbicara bagaimana setiap umat telah dipersatukan di dalam Kristus.

Ibu Diaken Since Mombu, S.Pd sebagai Majelis Gereja

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu pahami mengenai kebudayaan?	Setiap daerah memiliki kebudayaan, dan dalam suku Pamona budaya itu bermacam-macam misalnya tarian dero, dan juga <i>molimbu</i> itu sendiri. Budaya yang adalah warisan nenek moyang harus terus dipertahankan, dan jangan ditinggalkan.
2.	Dalam kapasitas sebagai tokoh agama bagaimana penilaian ibu mengenai budaya <i>molimbu</i> ?	Secara keberimanan kita sebagai orang Kristen kegiatan <i>molimbu</i> itu sangat baik karena disana ada kebersamaan contohnya melalui makan bersama pada saat <i>padungku</i> , orang-orang akan datang membawa makanannya masing-masing, dan juga disana kita tidak menunjukan

		bahwa kita adalah orang yang sanggup dan mampu tanpa orang lain.
3.	Adakah nilai-nilai kekristenan yang nampak dalam budaya <i>molimbu</i> ?	Nilai-nilai kekristenan yang ada misalnya tidak menonjolkan diri atau setara dengan orang lain, karena di mata Tuhan kita sama tidak ada yang lebih tinggi maupun rendah.
4.	Apakah budaya <i>molimbu</i> merupakan bagian dari pekerjaan atau pernyataan Allah dalam kehidupan manusia?	Ya tentu saja karena Allah diyakini hadir dalam pelaksanaan <i>molimbu</i> tersebut.
5.	Bagaimana posisi kitab suci dalam budaya <i>molimbu</i> ?	Ada beberapa kisah dalam Alkitab yang juga sejalan dengan praktik <i>molimbu</i> misalnya dalam kisah Yesus memberi makan 4.000 orang, dimana disana Yesus tidak membiarkan orang-orang untuk pulang tetapi justru memberikan mereka makanan, dan mereka makan secara bersama-sama. Sehingga Alkitab dalam budaya <i>molimbu</i> ini juga menjadi dasar.
6.	Bagaimana penilaian ibu akan praktik <i>molimbu</i> yang dilakukan di jemaat Kalvari Sangginora?	Di Jemaat Kalvari ini <i>molimbu</i> sangat baik karena memperlihatkan kebersamaan yang kuat, dan terus menjunjung kesetaraan.
7.	Apakah melalui kebersamaan dalam <i>molimbu</i> mampu menjembatani pemahaman dan mempertemukan jemaat dengan Allah?	Kalau <i>molimbu</i> dilakukan sesuai dengan kehendak Tuhan misalnya dilandaskan dengan kerendahan hati, bahwa kita juga harus senasib atau turut merasakan pergumulan orang lain, maka tentu saja itu dapat mempertemukan hubungan atau pemahaman jemaat dengan Allah.

Penatua Nevton Patara, S.Sos sebagai majelis gereja

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak pahami mengenai kebudayaan?	Budaya mencakup adat istiadat, dan dalam konteks masyarakat suku Pamona budaya itu sangat beragam
2.	Sebagai tokoh agama bagaimana penilain bapak tentang budaya <i>molimbu</i> ?	Secara garis besar dalam <i>molimbu</i> selalu mengharapkan sesuatu yang baik, misalnya bagaimana seharusnya berjemaat, dan bagaimana menyusun program dalam jemaat.
3.	Adakah nilai-nilai kekristenan yang nampak dalam budaya <i>molimbu</i> ?	Ya ada karena disana selalu mengharapkan sesuatu yang baik. Dalam <i>molimbu</i> mau memperlihatkan kesatuan dan kebersamaan dan itu juga diajarkan dalam kekristenan.
4.	Apakah budaya <i>molimbu</i> merupakan bagian dari	Ya <i>molimbu</i> masuk sebagai bagian dari pekerjaan Allah karena nilai-nilai dalam

	pekerjaan dan pernyataan Allah bagi kehidupan manusia?	<i>molimbu</i> merupakan ajaran dari Tuhan bagi kita umat-Nya. Dengan <i>molimbu</i> mungkin bisa juga memperbaiki hubungan antara sesama manusia.
5.	Bagaimana <i>molimbu</i> memosisikan kitab suci dalam praktiknya?	Kitab suci dan budaya saling beriringan, saling mendukung, dan saling mengisi. Kitab suci dalam budaya <i>molimbu</i> selalu mengalami penyesuaian dan juga tidak melupakan pengalaman masa lampau.
6.	Apakah budaya <i>molimbu</i> mampu menjembatani pemahaman jemaat tentang pekerjaan Allah dan menjembatani hubungan manusia dengan Allah?	Semua itu tergantung dari setiap pribadi bagaimana mereka menilai <i>molimbu</i> . Jika orang yang hadir mengikuti <i>molimbu</i> benar-benar memahaminya maka itu dapat memperjumpakan mereka dengan Allah.
7.	Bagaimana penilaian atau saran bapak tentang praktik <i>molimbu</i> yang dilakukan di jemaat Kalvari Sangginora?	Secara pribadi tentunya sangat mendukung budaya ini untuk terus dilakukan, dimana budaya ini mampu menjembatani manusia dalam memahami Alkitab, dan kiranya setiap orang yang mengikuti <i>molimbu</i> memahami maksud dan tujuan yang jelas.

Ibu Helmi Kalengke sebagai Dewan Adat

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah <i>molimbu</i> yang ibu ketahui	Sesungguhnya kata <i>molimbu</i> ini berasal dari kata <i>limbu</i> . <i>Limbu</i> dalam arti yang sempit merujuk pada suatu tempat dimana orang-orang datang untuk mengelilingi atau duduk melingkar. Sedang kata <i>mo</i> merupakan kata kerja dalam bahasa Pamona yang menjelaskan bahwa ada sesuatu yang sedang dilakukan atau dikerjakan. Sehingga <i>molimbu</i> ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam bentuk kebersamaan dengan cara duduk bersama membentuk lingkaran. Dulu orang tua hidup berkelompok dan memiliki seorang yang dituakan yang disebut <i>tadulako</i> yang memimpin suku. Bila mana ada berita suku yang lain akan menyerang, maka <i>tadulako</i> akan memanggil semua anak suku untuk <i>molimbu</i> , duduk bersama membicarakan persiapan, strategi, dalam menghadapi musuh yang akan menyerang dan itu dilaksanakan di <i>Lobo</i> , dari situlah <i>molimbu</i> ini ada dan terus dilakukan

		sampai saat ini. Ketika kehidupan mulai berkembang <i>molimbu</i> ini tidak hanya dilakukan ketika akan membicarakan strategi peperangan, melainkan dilakukan juga konteks ketika akan melaksanakan pernikahan, ketika terjadi permasalahan, dan juga sebagai wujud ungkapan syukur pesta panen dengan cara makan bersama.
2.	Bagaimana memahami dan menilai budaya <i>molimbu</i> sebagai budaya warisan leluhur?	Sangat baik tentunya, karena sebagai orang Pamona kita memiliki motto yaitu <i>sintuwu maroso, tuwu siwagi, tuwu malinuwu</i> yang mana semuanya itu memiliki makna untuk saling menopang. <i>Molimbu</i> ini sangat bagus karena disana kita <i>mosintuwu</i> yang berarti kita saling memberi. Manusia pada dasarnya tidak bisa menghadapi suatu peristiwa tanpa orang lain karena kita makhluk sosial, sehingga kita juga membutuhkan budaya <i>molimbu</i> ini untuk terus dilakukan.
3.	Mengapa budaya <i>molimbu</i> harus terus dilakukan dan dihidupi masyarakat suku Pamona?	<i>Molimbu</i> merupakan suatu budaya yang diwariskan oleh orang tua kita dulu dan dari sudut iman Kristen pun disana kita menyatakan rasa kebersamaan, rasa peduli, saling membantu yang mengharuskan <i>molimbu</i> ini untuk terus dilakukan.
4.	Nilai-nilai kehidupan apa saja yang terlihat dalam dalam budaya <i>molimbu</i> ?	Dalam <i>molimbu</i> disana orang hadir untuk menyatakan rasa kebersamaan, rasa solidaritas, saling membantu untuk meringankan beban orang lain.
5.	Apakah budaya <i>molimbu</i> sejalan dengan ajaran kekristenan yang ada dalam Alkitab?	<i>Molimbu</i> tidak bertentangan dengan ajaran kekristenan karena sesungguhnya budaya ini sebagai wujud kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa untuk saling tolong-menolong
6.	Apa hal yang unik atau khas yang ada dalam budaya <i>molimbu</i> yang tidak ada dalam budaya lainnya?	Hal yang unik ialah segala sesuatu harus dilakukan, dibicarakan, dan diselesaikan secara bersama-sama.
7.	Dalam kegiatan konkret seperti apa yang harus diadakan <i>molimbu</i> ?	Kalau misalnya ada rencana pesta pernikahan, pada acara <i>Padungku</i> (pengucapan syukur), acara peminangan, ketika terjadi perselisihan atau pertengkaran antar masyarakat maupun dalam keluarga.

Bapak Sumitro Patara sebagai Dewan Adat

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah <i>molimbu</i> yang bapak ketahui?	Sejak awal <i>molimbu</i> dilakukan untuk membicarakan suatu permasalahan yang sedang terjadi, atau untuk membicarakan kegiatan yang akan direncanakan untuk dilakukan. Salah satu contoh akan diadakan <i>molimbu</i> apabila akan ada suatu pernikahan sehingga semua orang akan dipanggil untuk membicarakan secara bersama pernikahan tersebut di <i>Baruga</i> . <i>Molimbu</i> adalah suatu usaha untuk membicarakan sesuatu yang sedang terjadi maupun yang akan direncanakan.
2.	Bagaimana memahami budaya <i>molimbu</i> sebagai salah satu budaya warisan leluhur?	<i>Molimbu</i> akan terus ada dan dihidupi dalam kehidupan suku Pamona. Apa yang akan dilakukan harus <i>data polimbuka</i> (kita akan bicarakan). <i>Molimbu</i> menentu pada satu sasaran atau memiliki suatu tujuan.
3.	Mengapa budaya <i>molimbu</i> harus terus dilakukan dan dihidupi masyarakat suku Pamona?	Karena <i>molimbu</i> memperlihatkan dan <i>mampakaroso kasamba'a-mba'ata</i> (memperkuat kesatuan).
4.	Nilai-nilai kehidupan apa yang terlihat dan harus terus dihidupi dalam budaya <i>molimbu</i> ?	<i>Molimbu</i> pada dasarnya <i>mampakaroso nja anu ndatinako ndaya anu ri kadagonya</i> (memperkuat kebaikan yang diharapkan), <i>molimbu</i> harus terus dilakukan karena disana ada kesetaraan, kebersamaan, kesatuan yang terus dipertahankan dan juga menjadi warisan bagi anak-anak kita nanti.
5.	Apakah budaya <i>molimbu</i> sejalan dengan ajaran kekristenan yang ada dalam Alkitab?	<i>Molimbu</i> memiliki <i>kentanya</i> (hubungan) dengan ajaran kekristenan, seperti halnya bagaimana Alkitab dan juga praktik <i>molimbu</i> yang mengajarkan untuk saling membantu, saling memperingati, untuk memperlihatkan kesatuan dan kebersamaan.
6.	Apa hal yang unik atau khas yang ada dalam budaya <i>molimbu</i> yang ada dalam budaya lainnya?	Ada musyawarah mufakat yang bertujuan untuk tetap menjaga kesatuan dan kebersamaan masyarakat suku Pamona.
7.	Bagaimana penilaian praktik <i>molimbu</i> yang ada di desa Sangginora?	Di desa Sangginora budaya <i>molimbu</i> masih sangat terlihat, orang-orang akan datang bersama untuk membicarakan suatu permasalahan dan itu sebagai bentuk rassa peduli dan kebersamaan mereka. <i>Molimbu</i> untuk acara pernikahan akan dilaksanakan di

		<i>baruga</i> , sedang <i>molimbu</i> yang mengenai beberapa permasalahan seperti perceraian, perkelahan, perzinahan itu akan dilakukan di kantor desa.
8.	Pada kegiatan apa saja orang akan melaksanakan <i>molimbu</i> ?	<i>Molimbu</i> akan dilaksanakan misalnya akan dilaksanakan pesta pernikahan, acara peminangan, serta beberapa permasalahan misalnya adanya perceraian, perzinahan, perkelahan, serta beberapa kegiatan yang akan dilakukan harus melalui <i>molimbu</i> terlebih dahulu.

Bapak Lebron Mosipate sebagai Dewan Adat

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah <i>molimbu</i> yang bapak ketahui?	Sesungguhnya tidak akan ada kata <i>molimbu</i> jika tidak ada persoalan atau masalah yang terjadi. Masalah yang tidak bisa diselesaikan secara pribadi yang mengakibatkan adanya <i>molimbu</i> . <i>Molimbu</i> adalah duduk bersama untuk mendengar pendapat orang lain untuk mendapatkan suatu kesimpulan, menghindari pro kontra, dan untuk mendapatkan kesepakatan.
2.	Bagaimana bapak memahami budaya <i>molimbu</i> sebagai salah satu budaya warisan leluhur?	<i>Molimbu</i> menjadi dasar untuk menerima, mempertimbangkan segala pendapat orang lain. Jika <i>molimbu</i> itu tidak ada, maka dengan sendirinya ego itu akan muncul. Jadi <i>molimbu</i> ini adalah suatu yang baik yang harus terus dipertahankan.
3.	Mengapa budaya <i>molimbu</i> harus terus dilakukan dan dihidupi masyarakat suku Pamona?	Salah satu contoh mengapa <i>molimbu</i> itu harus tetap ada misalnya dalam peristiwa beberapa waktu yang lalu dimana Poso hancur dan porak poranda karena <i>molimbu</i> tidak di hargai lagi. <i>Molimbu</i> adalah satu kata yang maknanya sangat dalam untuk terus menciptakan kesatuan dan kebersamaan. <i>Molimbu</i> harus terus dipertahankan dan menjadi warisan bagi regenerasi berikutnya.
4.	Nilai-nilai kehidupan seperti apa yang terlihat dalam praktik <i>molimbu</i> ?	Ketika kita duduk bersama dalam <i>molimbu</i> disana kita tidak akan merasa diri kita lebih dan juga menghargai orang lain yang di bawah kita yang memperlihatkan sebuah kesetaraan.

		Kebersamaanlah yang juga menjadi dasar dalam budaya ini.
5.	Apakah budaya <i>molimbu</i> sejalan dengan ajaran kekristenan yang ada dalam Alkitab?	<i>Molimbu</i> dengan kepercayaan Kristen sangat sesuai, bahkan <i>molimbu</i> dikembangkan bertolak ukur pada Alkitab. Awalnya Israel hancur karena mereka tidak <i>molimbu</i> , namun ketika mereka kemudian duduk berama mereka kembali kuat, Yesus dengan murid-murid-Nya tidak pernah duduk makan sendiri-sendiri. Dulu kita belum mengenal kekristenan namun orang tua dulu sudah melaksanakan <i>molimbu</i> , dan ketika injil mulai masuk <i>molimbu</i> kemudian mengalami penyesuaian penyembahan yaitu kepada Yesus dan bukan kepada benda-benda lain.
6.	Apa hal yang unik atau khas yang ada dalam budaya <i>molimbu</i> yang tidak ada dalam budaya lainnya?	Hal yang paling mencolok dalam <i>molimbu</i> yaitu dia selalu dikaitkan dan dilakukan dengan acara keagamaan. Kesetaraan menjadi hal atau point yang khas yang terlihat dalam <i>molimbu</i> .
7.	Bagaimana saran atau penilaian bapak mengenai praktik <i>molimbu</i> yang ada di Sangginora?	<i>Molimbu</i> yang masih berlaku disini masih sangat dan cukup membantu pelayan yang ada di jemaat, masih sangat membantu pelayan masyarakat yang ada. Sampai saat ini di Sangginora <i>molimbu</i> masih bisa di pertahankan. Ada tantangan namun itu sangat wajar.
8.	Dalam kegiatan konkrit seperti apa kemudian harus diadakan <i>molimbu</i> ?	Yang wajib di Sangginora ialah ketika akan ada pesta pernikahan
9.	Apa dampak yang dirasakan ketika mengikuti atau terlibat dalam praktik <i>molimbu</i> ?	Dampak yang paling dirasakan adalah sangat membantu, jika tidak ada <i>molimbu</i> bisa-bisa jemaat atau masyarakat akan pecah.

Bapak Djompi Kuluri sebagai Warga Jemaat

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana penilaian bapak mengenai kebudayaan khususnya budaya <i>molimbu</i> ?	Budaya adalah sesuatu yang harus dipatuhi atau dipegang turun temurun dari zaman nenek moyang sampai kehidupan kita sekarang. Budaya merupakan sesuatu yang harus terus dihidupkan, salah satu budaya yang harus terus dihidupkan ialah <i>molimbu</i> , yang mana ini budaya yang sangat baik karena secara bersama akan membicarakan dan menemukan solusi dari suatu persoalan.

2.	Mengapa budaya <i>molimbu</i> harus terus dilakukan?	Yang pertama karena ia merupakan budaya, yang kedua yaitu karena melalui <i>molimbu</i> disana kita dapat mengambil suatu kesimpulan. Jika tidak ada <i>molimbu</i> maka kehidupan berjemaat maupun bermasyarakat akan kacau.
3.	Apakah budaya <i>molimbu</i> dalam praktiknya sejalan dengan ajaran kekristenan?	Dalam <i>molimbu</i> ada kebersamaan yang mana ini juga yang diajarkan dalam kekristenan untuk terus bersatu, dan membersamai setiap orang yang ada disekitar kita.
4.	Nilai-nilai kehidupan apa saja yang terlihat dalam budaya <i>molimbu</i> ?	Dalam <i>molimbu</i> itu tentu ada gotong royong, saling membantu, yang mana semua itu merupakan wujud kebersamaan.
5.	Bagaimana penilaian bapak mengenai praktik <i>molimbu</i> yang ada di Sangginora?	Sejauh ini sangat bagus karena sangat menjunjung nilai-nilai kebersamaan
6.	Apa manfaat atau dampak yang didapatkan ketika dilakukannya <i>molimbu</i> ?	Setelah <i>molimbu</i> apa yang dibicarakan itu dapat dilakukan atau terlaksana dengan baik, terarah, dan tidak kacau.

Ibu Kurniati Nggoe sebagai warga jemaat

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana penilaian ibu terhadap kebudayaan yang selama ini dihidupi khususnya budaya <i>molimbu</i> ?	<i>Molimbu</i> ini sangat baik sehingga harus terus dilakukan karena budaya ini didalamnya akan membahas berbagai persoalan, mungkin ada masalah ditengah-tengah masyarakat, atau ada pelanggaran yang terjadi, sehingga ketika dibicarakan bersama melalui <i>molimbu</i> maka akan mendapatkan jawaban atau solusi yang tepat.
2.	Apakah budaya <i>molimbu</i> ini harus terus dilakukan?	Ya <i>molimbu</i> harus terus dilakukan karena ini sangat membantu masyarakat maupun jemaat dalam menghadapi berbagai permasalahan.
3.	Apakah budaya <i>molimbu</i> sejalan dengan ajaran kekristenan?	Ya sejalan karena ketika membicarakan permasalahan yang dihadapi orang lain harus berdasarkan dengan kasih, dan kasih itu merupakan bagian dari ajaran kekristenan.
4.	Nilai-nilai kehidupan apa yang terlihat dalam budaya <i>molimbu</i> ?	Adanya kebersamaan, kerja sama yang baik, solidaritas, kesetaraan, dan juga musyawarah mufakat.
5.	Apa manfaat atau dampak yang dirasakan ketika dilaksanakannya <i>molimbu</i> ?	Dampaknya sangat baik karena ketika kita atau orang lain punya persoalan, dan itu dibicarakan dengan baik dan mendapatkan solusi, maka tentu orang yang punya masalah

		itu akan merasa legah, dan disana tidak ada keberpihakan hanya kepada satu pihak.
6.	Bagaimana penilaian atau saran ibu tentang praktik <i>molimbu</i> yang ada di Sangginora?	<i>Molimbu</i> untuk sekarang sudah kehilangan makna atau nilai-nilai sesungguhnya. <i>Molimbu</i> itu harus tepat berdasarkan maknanya, bukan hanya sekedar untuk makan-makan, tetapi benar-benar tujuannya untuk membicarakan permasalahan dan mendapatkan solusi yang tepat.